

PROSES PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF PADA ANAK TUNA GRAHITA DI SLB NEGERI BANDA ACEH

Afrizal^{1,*}, Saddam Hasrul², Azizil Fikri³

Universitas Gunung Leuser Aceh^{1,2}, Universitas PGRI Silampari³
afrizalmpo@gmail.com¹

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tuna grahita di SLB Negeri Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik survei. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa dan guru SLB Negeri Banda Aceh. Siswa yang digunakan sebagai objek penelitian adalah siswa kelas VII-VIII SLB Negeri Banda Aceh yang semua berjumlah 17 siswa dan guru penjas SLB Negeri Banda Aceh yang berjumlah dua orang guru. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis secara deskriptif yang didasarkan pada analisis kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh dalam pembelajaran faktor tujuan pendidikan jasmani anak tuna grahita telah mencapai tingkatan sangat baik, faktor materi pendidikan jasmani anak tuna grahita menunjukkan tingkatan baik, faktor sikap dan motivasi siswa menunjukkan keadaan yang sangat baik, faktor kompetensi guru menunjukkan bahwa guru yang mengajar penjas adaptif untuk anak tuna grahita SLB Negeri Banda Aceh mempunyai kompetensi yang baik, faktor prasarana dan sarana penjas menunjukkan keadaan yang cukup, faktor evaluasi penjas dilaksanakan dengan baik. Simpulan, bahwa proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tuna grahita SLB Negeri Banda Aceh berjalan dengan sangat baik.

Kata Kunci: *Proses, Pelaksanaan, Pembelajaran*

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out how the process of learning physical education for mentally retarded children at SLB in Langsa City. This study uses a qualitative descriptive method with survey techniques. Sources of data in this study were students and teachers of SLB Langsa City. Students used as research objects were students of class VII-VIII SLB Langsayang City, all of whom totaled 19 students and physical education teachers from SLB Langsayang City, totaling 2 teachers. Data collection techniques using questionnaires, documentation and interviews. The data analysis technique used was a descriptive analysis model based on qualitative analysis. Based on the results of the study, it was concluded that the physical education learning process for mentally retarded children at SLB Langsa City was going very well. In learning the objective factors of physical education for mentally retarded children have reached a very good level, the material factors for physical education for mentally retarded children show good levels, the attitude and motivational factors of students show very good conditions, the teacher competency factor shows that teachers who teach physical education are adaptive for mentally retarded children SLB Kota Langsa has good competence, physical

education infrastructure and facilities factors show adequate conditions, physical education evaluation factors are carried out properly.

Keywords: *Process, Implementation, Learning*

PENDAHULUAN

Semua orang dilahirkan di dunia memiliki hak yang sama, termasuk hak atas pendidikan. Tidak semua anak dilahirkan dalam kondisi sempurna, ada sebagian kecil yang mengalami kelainan sehingga mengalami hambatan-hambatan baik dalam perkembangan fisik maupun dalam perkembangan mentalnya. Anak yang demikian diklasifikasikan sebagai anak luar biasa. Sama seperti anak yang lain, anak-anak luar biasa juga merupakan bagian dari generasi yang patut memperoleh kesempatan demi untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Perlu digaris bawahi yaitu anak cacat juga merupakan anak bangsa yang dapat tumbuh dan berkembang menjadi dewasa yang mempunyai percaya diri dan harga diri yang tinggi dalam memimpin dan mengabdikan dirinya untuk bangsa dan negara pada masa mendatang. Pendidikan tanggung jawab kita bersama yaitu orang tua, pendidik, pemerintah dan masyarakat. Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan termasuk anak-anak luar biasa (anak berkebutuhan khusus).

Anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama dengan anak normal dalam memperoleh pendidikan dan pembelajaran dalam setiap jenjang pendidikan (Bahri, 2021; Rahmawati, 2018). ABK sama halnya dengan anak-anak normal yang memerlukan penjagaan atau pemeliharaan, pembinaan, asuhan, dan didikan yang sempurna sehingga ABK dapat menjadi manusia yang berdiri sendiri tanpa menyandarkan diri pada pertolongan orang lain. Pembelajaran pendidikan jasmani pada kenyataannya masih sulit diterapkan pada anak berkebutuhan khusus (ABK) khususnya pada anak tuna grahita. (Muhtar & Lengkana, 2019). Sekolah merupakan suatu tempat bagi setiap anak untuk belajar secara formal agar bisa mendapatkan layanan pendidikan sebagai bekal untuk menghadapi masa depannya nanti. Hal tersebut juga dibutuhkan oleh anak tuna grahita yang termasuk dalam golongan anak berkebutuhan khusus (ABK).

Amirzan et al., (2020), menjelaskan tunagrahita merupakan golongan anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan kecerdasan inteligensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Anak tunagrahita termasuk kedalam golongan anak berkebutuhan khusus, yang membutuhkan pendidikan secara khusus, dan pendidikan tersebut merupakan Sekolah Luar Biasa (Tommy et al., 2022). Konsep pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang mempresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga Negara. Anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dan dapat bersosialisasi dengan orang di sekitarnya. Sekolah inklusif yang diartikan bahwa anak berkebutuhan khusus juga berkesempatan untuk mendapatkan pendidikan dengan berbaur bersama anak reguler. Anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan dalam menerima pembelajaran dibutuhkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kemampuannya.

Merencanakan pendidikan jasmani bagi peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan pemikiran dan ketelitian. Program pendidikan jasmani akan sukses apabila fokus kegiatan ditunjukkan pada perbaikan tingkat kemampuan dan menimalkan hambatan-hambatan yang dihadapi dalam kehidupannya. Materi pembelajaran

pendidikan jasmani pada anak berkebutuhan khusus yang terdapat dalam kurikulum, sama dengan dengan materi pembelajaran peserta didik normal. Namun yang membedakan adalah strategi pengelolaan model pembelajaran yang berbeda dan disesuaikan dengan jenis dan tingkat kecatatannya. Artinya jenis olahraga yang terdapat dalam kurikulum dapat diberikan dengan berbagai penyesuaian.

Salah satu bentuk program pendidikan jasmani yang sesuai dengan anak dengan kebutuhan khusus adalah program pendidikan jasmani adaptif (Haris et al., 2021) Pendidikan jasmani adaptif adalah pendidikan jasmani yang telah dimodifikasi untuk mempertemukan kebutuhan-kebutuhan anak yang menyandang ketunaan. Guru pendidikan jasmani yang mampu menguasai informasi atau pengetahuan berkaitan dengan persoalan medis yang berlaku pada siswa berkebutuhan khusus sangat diperlukan dalam mengajar pendidikan jasmani adaptif. Programnya harus spesifik dan keterampilan gerak harus diajarkan dalam pola-pola perkembangan yang baik, yang bermula dari gerak yang paling sederhana dan bertahap maju ke keterampilan yang lebih kompleks. Selain itu, seorang guru pendidikan jasmani juga harus menanamkan pada dirinya sendiri tujuan dan keinginan untuk membantu siswa dalam mengembangkan citra diri positif, mengembangkan hubungan interpersonal yang efektif, memahami dan menghargai kelebihan dan keterbatasan fisiknya, mengoreksi kondisi fisik khusus yang masih mungkin diperbaiki, mengembangkan suatu kesadaran keselamatan, dan menjadikan anaknya bugar secara fisik sesuai dengan kapasitasnya (Winensari et al., 2022)

Menurut Birriy et al.,(2020), bahwa Pendidikan jasmani adaptif memiliki peran dan makna yang sangat berharga bagi anak dengan kebutuhan khusus melalui pola gerak tertentu yang memungkinkan otot-otot tubuh dapat dilatih untuk dapat dikendalikan atau ditegangkan. Kekuatan otot-otot tersebut, khususnya yang menunjang persendian tubuh, memungkinkan optimalisasi gerakan tubuh sesuai dengan fungsi setiap anggota tubuh, sehingga perkembangan kognisi dan sosial anak dapat berkembang secara menyeluruh dan seimbang.

Anak tuna grahita bila dilihat dari segi fisik, umumnya mereka mempunyai anggota tubuh yang lengkap. Akan tetapi mereka memiliki kekurangan dalam kemampuan berpikir. Pendidikan jasmani selalu diindentikkan dengan aktivitas fisik saja, begitupula penjas adaptif bagi anak tuna grahita. Sangat menarik untuk diteliti proses pembelajaran penjas adaptif bagi anak tuna grahita, apakah dalam rencana dan proses pembelajarannya disamakan dengan anak normal yang mempunyai kemampuan berpikir normal atau sebaliknya apakah sudah disesuaikan dengan kemampuan anak tuna grahita dalam proses perencanaan dan pelaksanaannya. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hal itu, penelitian akan di lakukan di SLB Negeri Banda Aceh yang bertujau untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani untuk anak tuna grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Banda Aceh

KAJIAN TEORI

Pengertian Anak Cacat Tuna Grahita

Definisi anak cacat menurut *The committee of National Society for The Study of Education* di AS, cacat adalah gerakan-gerakan yang dilakukan oleh seseorang yang menyimpang dari gerakan yang normal walaupun telah dikembangkan secara maksimal. Penyimpangan tersebut dapat dilihat dari segi fisik, mental, tingkah laku, emosional, dan sosial. Sedangkan Yuliankoko, (2021)menerangkan bahwa yang dimaksud anak luar biasa adalah anak-anak yang mempunyai kelainan atau cacat, sehingga anak-anak tersebut tidak dapat bertindak secara wajar, baik mengenai fisik, maupun mengenai psikisnya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa cacat merupakan suatu kondisi kelainan yang dimiliki oleh seseorang baik sejak lahir maupun karena kecelakaan, baik fisik, mental, tingkah laku, emosional, dan sosial.

Maranata et al., (2023), berpendapat bahwa anak penderita tuna grahita adalah mereka yang memiliki keadaan tingkat inteligensinya dibawah rata-rata anak normal. Sulistiyowati, (2021), anak tuna grahita yaitu seseorang yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan orang dewasa dan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain. Berdasarkan hasil perkembangan psycometri dan tes inteligensi sebagian ahli menyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan tuna grahita bila ia mempunyai taraf kecerdasan dibawah rata-rata (IQ nya di bawah 70).

Prilaku anak tuna grahita bila berada di dalam lingkungan masyarakat normal, akan berlainan dengan anak-anak pada umumnya. Pada anak cacat mental terdapat beberapa sifat khusus yang perlu diperhatikan supaya tidak timbulinterpretasi yang salah terhadap mereka yang normal bila mereka bersikap lain dari masyarakat sekelilingnya. Sifat-sifat khusus yang mereka miliki itu adalah diantaranya yaitu:

- a. Tingkat intelegensi mereka sangat rendah
- b. Generalisasi tidak dapat mereka mengadakan
- c. Pengalamannya tidak dapat mereka gunakan
- d. Tidak dapat menyesuaikan diri dengan situasi baru
- e. Tidak memiliki inisiatif tertentu, impulsif atau emosional
- f. Mudah mendapat sugestif, tapi tidak dapat meramalkan hasilnya lebih dahulu.
- g. Tidak mempunyai kecakapan untuk mengkritik. Insting yang timbul hanya sebentar, mudah hilang dengan demikian dan mereka harus selalu diawasi

Pendidikan Jasmani Adaptif

Penjas adaptif merupakan program diversifikasi perkembangan motorik, pertandingan, sport, gerak irama, pokok perhatian, kemampuan bagi siswa cacat yang tidak berprestasi dalam kegiatan olahraga (Alkuzra et al., 2018). Jadi pendidikan jasmani adaptif merupakan program pendidikan jasmani yang khusus dirancang bagi anak penderita cacat yang sudah disesuaikan dengan tingkat kecacatannya. Rancangan program penjas untuk siswa yang memiliki kecacatan sebaiknya dibuat secara sistematis dan akurat, minimal pogram tahunan. Rencana program tersebut didesain berdasarkan tingkat kemampuan/prestasi yang dimiliki setiap anak pada saat program dibuat, sehingga dapat diprediksi tingkat pencapaian pada akhir satu semester atau satu tahun pembelajaran. Dengan demikian standar penilaian acuan kriteria lebih tepat digunakan bila dibandingkan dengan acuan normal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh partisipan penelitian secara holistik, dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian deskriptif kualitatif pada penelitian ini ditujukan untuk menggambarkan suatu keadaan atau kondisi tentang tingkat keterlaksanaan pembelajaran pendidikan jasmania adaptif di untuk anak tuna grahita di SLBN Banda Aceh.

INSTRUMEN DAN PENELITIAN

Instrument Penelitian adalah alat untuk fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih dalam arti lebih cepat, lengkap, sistematis, sehingga lebih mudah diolah. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Angket, Observasi, Wawancara dan Dokumentasi

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data adalah suatu usaha untuk memperoleh data yang hendak diteliti dengan metode yang ditentukan peneliti. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara sering disebut juga dengan interview adalah proses memperoleh informasi atau keterangan dengan cara tanya jawab antara pewawancara dan yang diwawancarai. Wawancara dilaksanakan setelah pembelajaran berlangsung. Wawancara digunakan untuk mengetahui apakah guru bersedia atau tidak untuk dijadikan partisipan penelitian dalam rangka meningkatkan keterampilan mengajar pada aspek menutup pembelajaran (apresiasi, tindak lanjut pertemuan, dan pembiasaan) dan memilih tindakan yang sudah direncanakan oleh peneliti. Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan yang diwawancarai bisa mengungkapkan isi hatinya secara lebih luas, pertanyaan yang tidak jelas bisa diulang dan diarahkan menuju yang lebih bermakna. Wawancara dilakukan secara mendalam dan tidak terstruktur kepada partisipan penelitian dengan panduan yang telah dibuat. Teknik wawancara digunakan untuk mengungkapkan data tentang bentuk pelaksanaan ataupun keterlaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di sekolah. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan dengan disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran

Dalam penelitian ini, proses observasi difokuskan pada keterlaksanaan proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tuna grahita di SLB Negeri Banda Aceh, antara lain: kemampuan guru dalam membuka dan menutup pembelajaran; pengelolaan kelas; penggunaan metode dan media pembelajaran; pencapaian tujuan pembelajaran; kedalaman materi pembelajaran; dan proses evaluasi pembelajaran. Selanjutnya, metode dokumentasi yaitu mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku mengenai pendapat, dalil yang berhubungan dengan masalah penyelidikan. Dalam penelitian ini, dokumentasi diperoleh dari arsip kegiatan pembelajaran di SLBN Banda Aceh, serta berupa dokumentasi langsung dari peneliti saat melakukan penelitian berupa foto-foto kegiatan penelitian

TEKNIK ANALISIS DATA

Adapun teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara deskriptif yang didasarkan pada analisis kualitatif karena penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, tetapi mendeskripsikan secara mendalam tentang keadaan atau status fenomena.

Teknik analisis datanya adalah dengan menghitung nilai rata-rata (mean). Menentukan nilai rata-rata, penulis menggunakan rumus rata-rata seperti yang dikemukakan oleh Sudjana

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

- X : Rata-rata yang dicari
- X : Jumlah Score
- N : Jumlah Sampel

HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian

Komponen masukan yang diamati menyangkut sikap dan motivasi siswa dalam pendidikan jasmani adaptif, tujuan pendidikan jasmani adaptif anak tuna grahita, materi penjas adaptif anak tuna grahita, kompetensi guru penjas adaptif, prasarana dan sarana penjas adaptif anak tuna grahita, serta evaluasi penjas adaptif anak tuna grahita.

Berdasarkan deskripsi data penelitian, maka pada penelitian ini didapatkan hasil sebagai berikut :

Tujuan Pendidikan Jasmani Adaptif Anak Tuna Grahita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SLB Negeri Banda Aceh yang diteliti sudah melaksanakan Tujuan Pendidikan Jasmani dengan sangat baik. Penjas yang diajarkan SLB Negeri Banda Aceh sering mengajarkan materi pembelajaran yang menjadikan anak mandiri, bisa memelihara kebugaaran jasmani, bisa meningkatkan pertumbuhan fisik, bisa meningkatkan kondisi psikis yang lebih baik, bisa melatih kemampuan gerak dasar dan meningkatkan keterampilan gerak dasar, menanamkan karaktermoralyang kuatmenanamkan sportifitas kepada siswa, menanamkan kedisiplinan, serta seabagai pemupuk rasa percaya diri (Acha & Nova, 2018).

Materi Penjas Adaptif Anak Tuna Grahita

Materi yang disajikan dalam pembelajaran penjas adaptif di SLB Negeri Banda Aceh sudah sesuai dengan kurikulum, baik dalam pemilihan materi atau dalam waktu penyampaian materi. Guru Penjas di Sekolah luar biasa negeri Banda Aceh tersebut sering menggunakan buku panduan yang sesuai dengan kurikulum. Guru penjas di SLBN Banda Aceh sering menjadikan olahraga permainan sebagai materi pokok dalam pembelajaran penjas. Kadang-kadang Guru penjas menemukan kesulitan dalam menentukan materi pembelajaran penjas dan kadang-kadang menghadapi kendala dalam penyampaian materi pembelajaran kepada siswa, akan tetapi sejauh ini pembelajaran penjas bisa berjalan dengan baik. Siswa yang mengalami kendala atau kesulitan dalam mengikuti materi pembelajaran selalu dibantu oleh guru penjas. Guru penjas menyatakan Selama Pembelajaran penjas berlangsung tidak pernah ada menemukan hal-hal atau yang menyangkut kesulitan berinteraksi dengan siswa saat melaksanakan pembelajaran penjas (Anung Anindhito, 2020).

Sikap dan Motivasi Siswa dalam Pendidikan Jasmani.

Pengamatan sikap dan motivasi siswa di SLB Negeri Banda Aceh terdapat hasil yang hampir sama, siswa memiliki motivasi yang bagus dalam mengikuti seluruh proses pembelajaran penjas, akan tetapi dalam pelaksanaannya siswa tidak dapat dipaksakan untuk melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang Guru kehendaki, siswa lebih suka melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan

keadaan perasaannya. Jika siswa dalam keadaan emosional yang baik maka siswa akan melaksanakan apa yang menjadi perintah guru. Dari pengamatan peneliti di lapangan bahwa secara keseluruhan siswa memiliki motivasi yang baik dalam mengikuti pembelajaran penjas, hal ini dapat dilihat dari angket yang diisi oleh para siswa dan pengamatan peneliti di lapangan, di dalam angket tergambar keadaan motivasi siswa secara menyeluruh yang dapat dikategorikan sangat baik. Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tuna grahita, siswa sangat antusias dan semangat mengikuti kegiatan pembelajaran. Para siswa juga menunjukkan kesiapan mereka mengikuti kegiatan pembelajaran penjas dengan mengenakan kaos olahraga saat mengikuti kegiatan pembelajaran penjas, selain hal tersebut para siswa juga antusias untuk melakukan pemanasan sebelum mengikuti kegiatan inti dalam pembelajaran penjas. Para siswa juga termotivasi oleh berbagai permainan yang diajarkan oleh Guru penjas mereka (Sukriadi, 2021).

Kompetensi Guru Penjas Adaptif Anak Tuna Grahita

Dalam suatu proses pendidikan jasmani adaptif anak tuna grahita, guru sebagai peran utama terhadap keberhasilan suatu pembelajaran. Guru harus kompeten terhadap bidang yang diampu atau bidang yang jadi tugas dan tanggung jawabnya. Berdasarkan hasil penelitian tingkat kompetensi guru Penjas adaptif anak tuna grahita di SLB Negeri Banda Aceh menggunakan angket dan pengamatan di lapangan dapat diketahui kompetensi guru penjas sudah mencerminkan keadaan yang baik., guru penjas di SLB tersebut tidak sesuai dengan kompetensi pendidikannya dengan mata pelajaran penjas akan tetapi sangat sesuai kompetensinya dengan pendidikan luar biasa. Berdasarkan hasil penelitian tingkat kompetensi guru Penjas adaptif anak tuna grahita di SLB Negeri Banda Aceh menggunakan angket dan pengamatan di lapangan dapat diketahui kompetensi guru penjas sudah mencerminkan keadaan yang baik. Guru penjas di SLB Negeri Banda Aceh sesuai kompetensi pendidikannya dengan mata pelajaran penjas dan sesuai kompetensinya dengan pendidikan luar biasa. Dalam melaksanakan pembelajaran guru memahami metode yang digunakan untuk pembelajaran penjas, guru selalu menjelaskan tujuan pembelajaran penjas sebelum memulai kegiatan pembelajaran penjas. Guru penjas juga selalu memberikan apersepsi setiap awal pertemuan pembelajaran penjas. Guru penjas selalu membuat silabus dan memahami penyusunan perangkat pengajaran serta selalu menyusun perangkat pengajaran (Acha & Nova, 2018).

Prasarana dan Sarana Penjas Adaptif Anak Tuna Grahita.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa prasarana yang ada di SLB Negeri Banda Aceh kondisinya kurang memadai untuk menyelenggarakan pembelajaran penjas. Guru penjas sering harus memodifikasi alat dalam pembelajaran penjas. Pihak Sekolah kurang menjalin komunikasi dengan pihak terkait untuk menyediakan sarana penjas. Kondisi prasarana yang ada dalam keadaan kurang baik dan dalam penyusunan perangkat pengajaran disesuaikan dengan prasarana dan sarana yang ada. Kondisi prasarana dan sarana yang ada, Guru terkadang kesulitan dalam menyusun perangkat pengajaran yang disesuaikan dengan keadaan prasarana dan sarana. Walaupun demikian dan dengan keadaan prasarana dan sarana yang ada, akan tetapi pembelajaran penjas dapat berjalan dengan baik

Evaluasi Penjas Adaptif Anak Tuna Grahita

Berdasarkan hasil penelitian di SLB Negeri Banda Aceh bahwa kegiatan evaluasi penjas adaptif anak tuna grahita telah dilaksanakan dengan baik. Guru Penjas terkadang mengadakan pre-test sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran dan sering mengadakan post-test setelah kegiatan pembelajaran. Guru penjas terkadang juga memberikan tes dalam bentuk tes non praktik. Guru penjas selalu memberi dorongan terhadap siswa yang hasil evaluasinya kurang baik. Evaluasi juga sering diadakan setiap pertemuan, akan tetapi guru tidak pernah memberi tugas kepada siswa di luar jam pelajaran.

Simpulan

Dari hasil penelitian ini didapatkan hasil bahwa bahwa proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tuna grahita SLB Negeri Banda Aceh berjalan dengan sangat baik dilihat dari proses pendidikan jasmani, pelaksanaan proses pembelajaran, materi pembelajaran, minat, bakat, siswa dalam mengikuti pembelajaran, kompetensi yang dimiliki guru, dan sarana prasarana yang mendukung proses pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Acha, B., & Nova, A. (2018). Survei Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Anak Tuna Grahita Di SLB Kota Langsa. *Jurnal Olahraga Rekreasi Samudra (JORS) : Jurnal Ilmu Olahraga*. <https://ejurnalunsam.id/index.php/jors/article/view/1038>
- Alkuzra, T., Triansyah, A., & Haetami, M. (2018). Observasi Proses Pembelajaran Guru Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Di Smp Khusus Cahaya Bangsa Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(9). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/27759/75676578021>
- Amirzan, A., Kasih, I., & Marpaung, D. R. (2020). Pengembangan Prototipe Bicycle Static dalam Meningkatkan Kebugaran Jasmani Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Serambi Ilmu*, 21(2), 251–272. <https://ojs.serambimekkah.ac.id/serambi-ilmu/article/view/2184>
- Anung Anindhito, Y. L. (2020). Pengembangan Model Permainan Olahraga Freeball pada Pembelajaran Penjas Adaptif Anak Tunagrahita di SLB Se-Kabupaten Kendal. *Journal of Sport Coaching and Physical Education*, 5(2), 68–75. <https://doi.org/10.15294/jscpe.v5i2.36870>
- Bahri, S. (2021). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 94–100. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1754>
- Birriy, A. F., Indahwati, N., & Nurhasan, N. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Permainan Bocce Berbasis PBL Bagi Down Syndrome Untuk Mengajarkan Keterampilan Motorik Dan Berinteraksi Sosial. *JOSSAE: Journal of Sport Science and Education*, 5(2), 94. <https://doi.org/10.26740/jossae.v5n2.p94-103>
- Haris, F., Taufan, J., & Nelson, S. (2021). Peran guru olahraga bagi perkembangan pendidikan jasmani adaptif di sekolah luar biasa. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3883–3891. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1469>
- Maranata, G., Sitanggang, D. R., Pakpahan, S. H., & Herlina, E. S. (2023). Penanganan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus,(Tuna Grahita). *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 87–94. <http://e-journal.nalanda.ac.id/index.php/KHIRANI/article/view/222>
- Muhtar, T., & Lengkana, A. S. (2019). *Pendidikan jasmani dan olahraga adaptif*. UPI

Sumedang Press.

- Rahmawati, A. (2018). Konsep Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi: Studi Kasus di SD Semai Jepara. *Edukasia Islamika*, 171. <https://doi.org/10.28918/jei.v3i2.1686>
- Sukriadi, S. (2021). Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Berbasis Permainan Untuk Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Ilmiah Sport Coaching and Education*, 5(1), 12–24. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsce/article/view/19543>
- Sulistiyowati, A. (2021). *Terapi Individual Pada Anak Tunagrahita*. <http://digilib.uinkhas.ac.id/2962/>
- Tommy, Sukono, & Syafutra, W. (2022). Analisis kesulitan dalam pembelajaran penjas anak tuna grahita di sekolah luar biasa negeri lubuklinggau. *Jurnal Science Education*, 2(1), 12–26. <http://www.jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/ljse/article/view/176>
- Winensari, W., Irmasyah, J., & Isyani, I. (2022). Keterlaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLBN 1 Mataram. *Discourse of Physical Education*, 1(2), 70–83. <https://journal-center.litpam.com/index.php/dpe/article/view/879>
- Yuliankoko, T. F. (2021). *Gambaran Pola Asuh Orang Tua yang Mempunyai Keluarga Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di SLB Islam Yasindo Tumpang Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang*. ITSK RS dr. Soepraoen. <http://repository.itsk-soepraoen.ac.id/629/>